

# KONSEP RELIGIUSITAS KEPERCAYAAN MALESUNG MENURUT ORGANISASI LALANG RONDOR MALESUNG (LAROMA)

Oleh:

**Satria Adhitama**

Politeknik Keuangan Negara STAN

Jalan Bintaro Utama Sektor V, Kota Tangerang Selatan, Banten

satria.bc@pknstan.ac.id

Proses Review 17-28 Agustus, Dinyatakan Lolos 30 Agustus

---

## **Abstract**

*Malesung is a belief that lives in North Sulawesi carried out by several organizations, one of which is Lalang Rondor Malesung (Laroma). This study aims to explore the concept of religiosity of the Malesung belief carried out by Laroma. This study uses a descriptive qualitative approach with in-depth interview data collection methods. The concept of religiosity of Malesung's belief is manifested in the relationship between humans and God which is described as the relationship between parents and children, and ancestors as intermediaries. The concept of human relations is described through the teachings of Si Tou Timou Tumou Tou which means human is born to act like real humans. Malesung also teaches a balanced relationship between humans and nature. The religiosity of Laroma members is shown by the existence of behavioral guidelines, namely there are five loyalties, five moral insights, and nine discourses (siow sususuyang) consisting of nine advices (siow Sisina'u) and nine prohibitions (siow poso). The religiosity of the followers of Malesung can be seen in his belief in supernatural things, the leadership of Walian, and the implementation of rituals, one of which is Meru Nubat.*

**Keywords:** *Lalang Rondor Malesung, Laroma, Malesung, Minahasa, North Sulawesi*

## **Abstrak**

Malesung adalah kepercayaan yang hidup di Provinsi Sulawesi Utara dilaksanakan oleh beberapa organisasi salah satunya Lalang Rondor Malesung (Laroma). Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep religiusitas kepercayaan Malesung yang dilaksanakan oleh Laroma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam. Konsep religiusitas kepercayaan Malesung diwujudkan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan yang digambarkan seperti layaknya hubungan antara orang tua dan anak, serta leluhur sebagai perantara. Konsep hubungan antarmanusia digambarkan melalui ajaran *Si Tou Timou*

*Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain. Malesung juga mengajarkan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Religiusitas anggota Laroma juga diperlihatkan dengan adanya pedoman tingkah laku yaitu terdapat lima kesetiaan, lima wawasan moral, dan sembilan wejangan (*siow sususuyang*) yang terdiri dari sembilan nasihat (*siow sisina'u*) dan sembilan larangan (*siow poso*). Religiusitas penghayat Malesung tampak pada kepercayaannya akan hal-hal gaib, kepemimpinan *Walian*, dan pelaksanaan ritual salah satunya *Meru Nubat*.

**Kata kunci:** Lalang Rondor Malesung, Laroma, Malesung, Minahasa, Sulawesi Utara

## I. PENDAHULUAN

Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia bagian tengah yang terletak di 0°15' - 5°34'LU dan antara 123°07' - 127°10'BT. Batas-batas wilayah Provinsi Sulawesi Utara adalah Laut Sulawesi, Samudra Pasifik, dan Filipina (Utara), Laut Maluku (Timur), Teluk Maluku (Selatan), dan Provinsi Gorontalo (Barat). Provinsi Sulawesi Utara memiliki luas wilayah 1.385.164 km<sup>2</sup> yang meliputi sebelas kabupaten dan empat kota. Populasi penduduk di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2020 adalah 2.621.923 jiwa.

Provinsi Sulawesi Utara memiliki motto *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain. Tidak hanya sebagai motto, slogan ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari suku Minahasa. Suku Minahasa adalah suku terbesar yang mendiami wilayah Sulawesi Utara. Bukti bahwa motto *Si Tou Timou Tumou Tou* sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Minahasa adalah rasa toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama di Provinsi Sulawesi Utara.

Tingginya toleransi antarumat beragama di Provinsi Sulawesi Utara diutarakan oleh Olly Dondokambey (Gubernur Sulawesi Utara) dalam sambutan pelaksanaan pawai Takbiran 1438 Hiriyah/tahun 2017 bahwa masyarakat Sulawesi Utara adalah masyarakat yang multietnis dengan berbagai macam perbedaan namun mampu hidup secara berdampingan secara serta selalu memandang perbedaan sebagai suatu potensi dan kekayaan yang dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu Dondokambey juga menambahkan bahwa prestasi yang mampu ditunjukkan Provinsi Sulawesi Utara dalam hal

kerukunan umat beragama bahwa Provinsi Sulawesi Utara mampu menjadi barometer keamanan dan kehidupan yang rukun serta damai di Indonesia. Hal tersebut dilansir dalam laman [www.Manadonews.co.id](http://www.Manadonews.co.id). Hal serupa juga juga disampaikan oleh Dondokambey dalam kata sambutan yang diwakili oleh Kepala Biro Perekonomian dan Sumber Daya Alam Dr. Frangky Manumpil saat pencahangan dan peresmian Kelurahan Taas, Kecamatan Tikala, Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara bahwa Sulawesi Utara senantiasa menjunjung tinggi kerukunan meskipun masyarakatnya berada di tengah pluralitas etnis, agama, budaya dan adat istiadat. Hal ini dilansir oleh [www.Manadotoday.co.id](http://www.Manadotoday.co.id).

Provinsi Sulawesi Utara secara konsisten merawat toleransi antarumat beragama hal tersebut dibuktikan dengan apresiasi dari Komisi VII DPR RI kepada Provinsi Sulawesi Utara yang berhasil menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kerukunan antarumat beragama tertinggi di Indonesia pada tahun 2018. Hal tersebut dilansir dalam laman resmi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia tanggal 18 Desember 2018. Kekonsistenan ini juga dibuktikan di tahun 2020 sesuai laman resmi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia tanggal 29 Februari 2020, Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI Ace Hasan Syadzily memberikan apresiasi terkait kerukunan antarumat beragama di Provinsi Sulawesi Utara yang berlangsung dengan sangat kondusif. Syadzily mendorong Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan semua elemen masyarakat untuk terus menjaga harmonisasi antarumat beragama yang telah dibina sejak lama mengakar dalam tradisi masyarakat Minahasa.

Selain itu, pada tahun 2020, Setara Institut

menerbitkan laporan Indeks Kota Toleransi (IKT) dan dua kota dari Provinsi Sulawesi Utara yaitu Manado dan Tomohon masuk menjadi kota paling toleran di Indonesia. Hal tersebut diungkapkan dalam laman [www.manadopost.jawapost.com](http://www.manadopost.jawapost.com). Kota Manado dan Kota Tomohon memperoleh peringkat ketiga dan keempat kota paling toleran di Indonesia di mana peringkat pertama diraih oleh Kota Salatiga dan peringkat kedua diraih oleh Kota Singkawang. Sebetulnya kisah toleransi antarumat beragama di Provinsi Sulawesi Utara sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu, dengan dibangunnya Bukit Kasih Kanonang Minahasa. Selain dijadikan sebagai pusat spiritual umat beragama, Bukit Kasih Kanonang juga dijadikan sebagai objek rekreasi. Bukit Kasih Kanonang Minahasa ini didirikan tahun 2002, dengan menghadirkan rumah ibadah berbagai macam agama di Indonesia. Terdapat masjid, gereja Protestan, gereja katolik, pura, dan wihara yang menggambarkan kerukunan antarumat beragama. Selain itu pusat Bukit Kasih Kanonang Minahasa adalah sebuah tugu yang mempresentasikan toleransi, keberagaman, serta cinta kasih. Hal itu tampak pada sisi-sisi tugu terdapat dinding yang bertuliskan ajaran cinta kasih yang diambil dari kitab suci 5 agama di Indonesia.

Saat ini mayoritas penduduk Sulawesi Utara memeluk agama Kristen Protestan, diikuti agama Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun kenyataannya, masih terdapat penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang menjalankan praktik keagamaan lain yaitu Yudaisme/Yahudi dan Baha'i. Hal ini disebutkan dalam [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com) bahwa terdapat sinagoga yang aktif di Sulawesi Utara yaitu sinagoga Shaar Hashamayim di Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Sinagoga ini adalah satu-satunya sinagoga yang aktif kegiatan ibadah di Indonesia. Selain praktik agama-agama tersebut, terdapat ribuan masyarakat Sulawesi Utara yang masih menjalankan praktik agama leluhur yang dikenal dengan nama Malesung. Hal ini sesuai dengan yang diberitakan dalam [www.barta1.com](http://www.barta1.com). Menurut Iswan Sual yang merupakan *Mawali-wali* atau Ketua Umum Organisasi Kepercayaan Lalang Rondor Malesung (Laroma) bahwa terdapat ribuan penduduk Sulawesi

Utara yang mempraktikkan agama Malesung. Namun para penghayat beridentitas salah satu agama resmi (Kristen Protestan) dalam dokumen kependudukan.

Menurut Iswan Sual jumlah penghayat Malesung saat ini berjumlah sedikit dan itu pun terbagi menjadi penghayat yang sudah ber-KTP penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun yang masih ber-KTP agama lain. Namun jika dilihat dari jumlah orang yang berkunjung dan mengikuti upacara ritus di Minahasa yaitu Watu Pinabetengan, terlihat terdapat ribuan orang Minahasa yang datang dan mengikuti upacara. Para penghayat Malesung terhimpun dalam beberapa organisasi dan Laroma memiliki anggota 100 orang yang aktif. Terdapat beberapa komunitas Malesung yang sudah tergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) dan juga komunitas-komunitas yang tidak tergabung dalam MLKI namun masih menjalankan ritus-ritus sesuai dengan kepercayaan Malesung atau kepercayaan Minahasa Tua.

Tujuan penelitian ini adalah menggali bagaimana konsep religiusitas yang dipahami oleh para penghayat Malesung yang tergabung dalam Laroma. Dengan begitu kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengambil berbagai macam kebijakan. Selain itu agar masyarakat semakin memahami bahwa Indonesia adalah negara yang beragam terutama keberagaman akan agama yang ada di Indonesia, sehingga diharapkan diskriminasi terhadap para penghayat semakin berkurang.

## II. TEORI RELIGIUSITAS

Implementasi Sila I Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mewajibkan warga negara Indonesia untuk memeluk suatu agama/kepercayaan. Dengan begitu, kehidupan manusia Indonesia merupakan kehidupan religiusitas yaitu kehidupan yang dipenuhi dengan nilai dan norma agama/kepercayaan. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan bersikap, bertindak, dan berperilaku berdasarkan agama/kepercayaan yang dianutnya. Menurut Jalaluddin (2007), religiusitas merupakan suatu keadaan/

situasi dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk bertindak, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan kadar ketaatan serta kepatuhan terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianut dalam kesehariannya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang mewakili cara pandang peneliti untuk menggambarkan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir individu maupun kelompok yang berdasarkan akal sehat tentang bagaimana subjek penelitian memberi makna pada suatu peristiwa atau kejadian dalam hidupnya (Poerwandari, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mencoba untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana konsep religiusitas dalam kepercayaan Malesung yang dianut oleh penghayat dalam organisasi Laroma. Penelitian ini bersifat deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan atau menjelaskan seteliti mungkin mengenai suatu fenomena/gejala berdasarkan data yang diperoleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan kepada Ketua Umum (*Ukung Tua*) Laroma. Proses analisis dilakukan dengan proses hermeneutik dilakukan dengan melakukan komparasi antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau acuan konsep, kemudian digambarkan ulang dengan data empiris.

### IV. HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Organisasi Lalang Rondor Malesung

Terdapat beberapa organisasi kepercayaan Malesung di tanah Minahasa sebagian sudah tidak aktif dan sebagian lagi masih aktif berkegiatan. Organisasi Empung Lokon Esa, Kalkilkan, Sanga Lalan Rondoir, Paempungan Waya Si Opo Empung, Rumareges, Si Paempungan, Tonaas Walian, dan Pahkampetan

merupakan organisasi kepercayaan Malesung yang sudah tidak eksis lagi. Sedangkan organisasi Ramai, Manguni Esa Keter, Waraney Waha, Waraney Wuaya, Paesaan Mangindayo, dan Lalang Rondor Malesung merupakan organisasi kepercayaan Malesung yang masih aktif hingga saat ini dan tergabung dalam MLKI cabang Sulawesi Utara.

Lalang Rondor Malesung (Laroma) adalah organisasi kepercayaan Malesung yang aktif dalam MLKI Pusat maupun MLKI Sulawesi Utara. Laroma berdiri pada tanggal 17 Februari 2016 dengan pendirinya adalah Frits Sual, Iswan Sual, dan Yanli Sengkey. Laroma didirikan di Desa Tondei Dua, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara dan saat ini Laroma sudah berakta notaris Kenny Robert Calvyn Monintja, S.H., M.Kn. dengan nomor nomor: 01/19 Oktober 2020. Sekretariat Organisasi Laroma berada di Desa Tondei Satu tak jauh dari situs Watu Lutau berada. Sekretariat Laroma digunakan untuk pertemuan bulanan dan pertemuan-pertemuan biasa yang diadakan oleh Laroma.

Secara harfiah *Lalang Rondor* berarti jalan lurus atau jalan kebenaran dan Malesung adalah sebutan lama untuk Minahasa. Lalang Rondor Malesung berarti jalan/kebiasaan atau tradisi kebenaran yang diwariskan kepada orang Minahasa secara turun-temurun oleh para leluhur sejak zaman Malesung.

Menurut organisasi Laroma, kepercayaan Malesung pertama kali diajarkan secara turun temurun dan diawali oleh *Dotu Lumimuut* dan *Dotu Toar* yang kemudian dilanjutkan oleh *Dotu Lolombulan*. *Dotu Lolombulan* mengajarkan kepada *Dotu Pingkan* dan *Dotu Matindas*. Ajaran Malesung dilanjutkan oleh *Dotu Nenek Wongkar* yang kemudian dilanjutkan oleh *Dotu Mandor Sual*. *Dotu Mandor Sual* melanjutkan ajaran Malesung kepada anaknya yang bernama *Dotu Tertius Sual*. *Dotu Tertius Sual* melanjutkan ajaran leluhur ini kepada adik perempuannya yaitu *Dotu Maruang Sual*. Ajaran ini dilanjutkan oleh *Dotu Joni Sual* dan ajaran ini dibuatkan sebuah organisasi oleh keturunan dari *Dotu Joni Sual* yaitu Frits Sual.

**Gambar 3.1. Logo Laroma**

Sumber: Dokumen Pribadi Organisasi Malesung

Gambar di atas merupakan logo Laroma. Terdapat beberapa unsur dalam logo Laroma. Pertama, tulisan Lalang Rondor Malesung sebagai nama salah satu organisasi kepercayaan Malesung. Sembilan burung Manguni (burung hantu) yang berarti ajaran Tuhan Yang Maha Esa adalah sempurna. Umat harus senantiasa bijaksana memahami maksud dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang selalu disampaikan dengan berbagai macam cara dan saluran. Umat harus senantiasa mengenal dan mengetahui serta mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk. Masyarakat Minahasa percaya bahwa manguni merupakan burung yang dipercaya sebagai pembawa pesan dari Tuhan Yang Maha Esa. Burung Manguni melambangkan kebijaksanaan dan berjumlah sembilan menggambarkan kesempurnaan. Burung Manguni tidak hanya digunakan dalam logo Laroma, banyak organisasi di Minahasa atau Sulawesi Utara menggunakan lambang burung Manguni seperti logo Provinsi Sulawesi Utara, logo kabupaten dan kota di Sulawesi Utara, bahkan gereja terbesar di Sulawesi Utara yaitu Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) juga menggunakan gambar burung Manguni di logonya.

Selain itu, dalam logo Laroma, terdapat gambar Batu Lesung bergambar dua orang sedang berdoa atau bersembahyang yang berarti umat harus senantiasa percaya dan

berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Apo' Nimema' In Tana Wo' Lawa'* atau Tuhan Yang Menciptakan Bumi dan Langit. Dalam logo Laroma, juga terdapat gambar pohon *Tawa'ang* berarti keteguhan dalam keyakinan hidup yang mengikuti tuntunan dan batasan suci Tuhan Yang Maha Esa dan menuruti aturan yang disepakati bersama demi kedamaian pikiran dan kedamaian jiwa. *Tawa'ang* adalah salah satu benda yang wajib ada dalam setiap ritual Malesung yang bersifat mengucapkan janji. *Tawa'ang* sebagai simbol pengingat penghayat agar senantiasa sadar akan batas-batas, perjanjian, tetap di jalan yang benar.

## 4.2. Kepercayaan Malesung oleh Laroma

### 4.2.1. Sejarah dan Kondisi Saat Ini Kepercayaan Malesung

Ajaran Malesung adalah ajaran leluhur suku Minahasa. Walaupun saat ini masyarakat Minahasa mayoritas menganut agama Kristen, namun ajaran ini tetap eksis dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari orang Minahasa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Saruan (1991) *"Bahkan melalui proses waktu, para penginjil di Minahasa telah membat - menggeser - menggusur agama suku Minahasa dari kedudukannya sebagai "tuan rumah". Pendeknya, ia dihakimi, ditolak, dan tidak dihargai dan diterima sebagai suatu sistem yang hidup. Sekalipun dibat - digeser - digusur, dalam kenyataan ia tidak sepenuhnya hilang dari tanahnya, ia tetap berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari orang Minahasa sampai hari ini."*

Saat ini masyarakat Minahasa atau Malesung sudah beragam dari segi kepercayaan atau agama. Pada dasarnya sistem kepercayaan awalnya adalah tunggal yaitu kepercayaan atau ajaran Malesung. Namun saat ini, berubah dengan masuknya agama Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Konghucu, Buddha, dan lain-lainnya. Tidak sedikit orang Minahasa yang menikah dengan para pemeluk agama itu dan turut memeluk agama pasangan mereka (agama luar Minahasa). Paling tidak, anak dari pernikahan tersebut yang kemudian menganut agama dari luar. Sehingga saat ini orang Minahasa ada yang beragama Kristen Protestan (mayoritas), Katolik, Islam, Buddha, bahkan terdapat orang Minahasa yang memeluk

Yudaisme dan Baha'i.

Kepercayaan Malesung ini diyakini oleh para penghayatnya sebagai jalan yang ditunjukkan oleh Apo' Si Nimema' En Tana' Wo Lawa' (Tuhan Yang Menciptakan Bumi dan Langit) kepada para leluhur awal Minahasa yakni Dotu Lumimuut dan Dotu Toar yang kemudian diteruskan kepada para keturunannya. Dotu Lumimuut dan Dotu Toar sudah menjalankan ritual-ritual penyembahan kepada Apo' Si Nimema' En Tana' Wo Lawa' atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Para penghayat Malesung percaya bahwa ajaran ini harus diteruskan kepada keturunan atau generasi selanjutnya.

#### 4.2.2. Dasar Pelaksanaan Kepercayaan Malesung

Hingga saat ini masih terdapat ribuan masyarakat Minahasa yang menjalankan ritus-ritus Malesung walaupun secara administrasi kependudukan mereka ber-KTP agama lain. Hal ini sesuai dengan amanat Dotu Lumimuut agar para keturunannya senantiasa menjaga ajaran Kanaraman Malesung nampak dalam doa yang diucapkan pada saat musyawarah di Pinabetengan, "*Linga-lingan ni Empung Wangko in wetengan nai, in posan wo nuwu wo awuhan wiya se suru paluimpung nai. Karengan ni Empung Wangko si mamuali paapoon paamungan wo raragesan ne suru paluimpung nai. Witu akar inaniya wo mangeh wo karengan iya pariyo-riyowan wo pamuri-murian Nu, wehan Nu kamang wia rondo-rondoran erah, wo ni serah karengan makailek waya-waya, wo makapaluimpung warenei in tuamah wo wulauan in mbewene wo niserah impaayomu wana sambauan in langi wana ririmpuruan in langi. Yah esa-rua-telu-opat-lima-enem-pitu-walu-siouw eh Wailan pakatuan wo pakalawiren.*" Doa tersebut berarti "*Lihatlah dan dengarlah (jadilah Engkau saksi) akan pembagian keimanan/kepercayaan, bahasa dan tanah pencaharian anak-anak cucu keturunan kami, bahwa Engkau juga Tuhan Yang Besar akan jadi Tuhan kami sampai selama-lamanya. Maka Engkau akan ada di depan dan di belakang keturunan kami, supaya mereka beroleh berkat di dalam dunia serta untuk mendapat dan beroleh anak laki-laki gagah berani serta perempuan yang elok-elok.*

*Antarlah mereka datang kepada kebenaranMu sampai ke langit. 1-2-3-4-5-6-7-8-9. Tuhan memberkati mereka supaya mereka beroleh umur panjang dan berusia lanjut."*

Pada dasarnya kepercayaan Malesung memiliki beberapa tujuan yaitu mengatur hubungan yang selaras antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa, mengatur hubungan yang selaras antara sesama manusia, mengatur hubungan yang selaras antara manusia dan alam sekelilingnya, membina tingkah laku yang berbudi luhur, ketertataan perilaku, keterbinaan mental dan spiritual, memberikan ketenteraman lahir dan batin, serta menciptakan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Terdapat ajaran mulia yang diwariskan oleh para leluhur Malesung yang nampak pada ungkapan *tumou tou* yang bermakna hiduplah sebagaimana orang hidup. Hal tersebut dinyatakan dalam slogan Provinsi Sulawesi Utara yaitu *Si Tou Timou Tumou Tou*. Secara harafiah berarti orang yang hidup berlaku sebagaimana manusia. Ini menunjukkan bahwa tugas dari setiap orang Minahasa adalah berupaya semaksimal mungkin supaya sanggup membantu orang-orang lain sehingga mereka bisa hidup layak secara jasmani dan rohani. Dengan kata lain orang Minahasa harus bisa menjadi berkat untuk sesama manusia.

Dasar kepercayaan Malesung salah satunya amanat leluhur yang dikenal dengan nama Amanat I Pinabetengan yaitu "*Sapake si kayoba'ang anio' tana' ta imbaya. Asi endo makasa, sa me'em si ma'api, wetengen eng kayoba'ang. Wetengan e patu'usan. Mapar e waraney. Tumani' e kumeter. Aka'd se tu'us tumou wo tumou tow.*" Arti dari amanat tersebut adalah "Apapun bumi atau dunia ini adalah milik kita semua. Pada suatu hari mohonkan tanda baik dan apabila telah diberi, bahagilah tanah/bumi/dunia ini wahai para panuta, bahagilah. Para waraney/pelindung negeri harus merambahi tapal-tapal batas baru. Dan orang-orang yang kuat perkasa dirikanlah pemukiman. Sampai keturunan kita hidup dan berkelakuan manusia (saling menghidupkan)."

Selain itu terdapat Amanat II Pinabetengan yang merupakan dasar kepercayaan Malesung "*Sa kita esa sumerar kita. Sa kita sumesar esa kita. Tumani' e tountumuwu. Am bawaya sapa ke'*

*em petale'd sarun sia. En atenu karengan pute wo eng kakete i watu anio'. Ambisa ke' eng kateka'an mu, mapa'd ko. Taan kawisa ke' we'e mio' an deken em puse'd e Apo."* Arti dari amanat tersebut adalah "Bila kita sudah terkumpul maka menyebarkan. Bila kita sudah terpisah-pisah maka tetaplah bersatu. Dirikanlah pemukiman baru wahai umat Minahasa. Di mana pun berada, apapun yang dijumpai, hadapilah. Hatimu harus tabah, sama keras seperti batu ini (batu Pinabentengan). Dimana kamu tinggal mestilah kau mengusahakan tanah itu. Namun, ingatlah akan Tuhan yang menjadi pusat para leluhurmu."

Selain Amanat I dan II Pinabentengan, terdapat pesan-pesan leluhur orang Minahasa yang dijadikan dasar kepercayaan Malesung. Pesan-pesan tersebut dikenal *Ta'ar E Tu'a-Tu'a* (Pesan-pesan Leluhur) yaitu "*Masuat peleng. Mapute waya. Rei' siapa si paruku'an. Rei siapa si pakuruan. Sigi'in se Tu'a Lokon. Sigi'in se Tu'a mbanua. Sigi'in se Potuosan. Sigi'in se Teterusan. Sigi'in se Walian. Sigi'in se karia-karia. Se Tu'a-tua un taranak nisera se palele'an. Se Tu'a un taranak nisera se ma'kukung. Ma'esa maneruran. Kita waya mationan. Ma'esa maleo-leosan. Mawangun ma'asa'an. Matuari peleng! Maesaan! Mapalusan ma'ayang. Ma'asa'an ma'saru se tou lewo'! Ma'asa'an niitu ngketer. Manga'apo! Ma'asa! Luka-lukaran um pahasaan. Niitu mbanuata. Tio-tionan um pahasaan. Ente'-ente'an pahasaan! Kita mahasa, esa! Ta'an e rerena'an petalikuran. Se tou mbulu esa pahasaan. Se tountewo esa pahasaan. Se tountumaratas esa pahasaan. Se toupakewa esa pahasaan. Se karengan-karengan. Rei' siapa wana natas. Rei siapa wananatas. Masuat peleng. Mapute waya. Winetengo ni e ruru. Se Tombulu mange amian, kawiri. Se Tontewo mange amian, kakan. Se Tontumaratas, timu, kakan. Se Tompakewa, timu kawiri."* Arti dari pesan itu adalah "Pesan dari *Dotu-dotu*, janji dari seluruh *Dotu-dotu*. Di mana tercoret di batu tempat duduk bermusyawarah *Dotu-dotu*. Sama seluruh. Sama semua. Tidak siapa disembah. Tidak siapa ditunduki. Hormati mereka Kepala Negeri. Hormati mereka Dewan Negeri. Hormati mereka Kepala Perang. Hormatilah pemimpin agama. Hormatilah kawan-kawan sekerja. Mereka tua-tua keluarga, merekalah yang dituruti. Mereka yang kepala keluarga, mereka

jadilah pelindung. Bersatu bermusyawarah. Kita semua berpegangan. Bersatu berbaik-baikan. Berbagus-bagusan bersatu. Bersaudara seluruh! Bersatulah! Bertolong-tolong bekerja! Bersatulah menghadapi musuh jahat. Bersatulah agar kuat. Bersatulah agar menang. Dengan seluruh *Dotu-Dotu!* Bersatulah! Jaga baik-baik wilayah! Itulah negeri kita. Genggam baik-baik persatuan! Perkuat itu wilayah! Kita orang Minahasa, satu! Orang Tombulu, satu wilayah. Orang Tontewo, satu wilayah. Orang Tompakewa, satu wilayah. Mereka yang sebaya-sebaya tiada siapa yang dijunjung. Tiada siapa yang diperbudak. Sama seluruh. Sama semua. Orang Tombulu pergi ke Utara, bagian kiri. Orang Tontewo, pergi ke Utara, bagian kanan. Orang Tontumaratas, di Selatan, bagian kanan. Orang Tompakewa, di Selatan, bagian kiri."

#### 4.2.3. Pedoman Tingkah Laku Penghayat Malesung

Terdapat beberapa pedoman tingkah laku bagi penghayat Malesung khususnya yang tergabung dalam Laroma berdasarkan amanat para leluhur. Salah satu pedoman tersebut adalah penghayat Malesung harus selalu menjaga kesetiaan terhadap 5 hal yang dikenal dengan 5 *Le'tek* yaitu:

- le'tek asi Apo Kasuruang Wangko'* (setia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa);
- le'tek asi To'tolan Um Banua* (setia kepada sendi-sendi dasar negeri);
- le'tek ase matu'a wo nuwu' in tu'a* (setia kepada leluhur dan pesannya);
- le'tek asi inang wo si amang* (setia kepada ibu dan ayah); dan
- le'tek ase antang um banua wo se kapalus* (setia kepada pimpinan dan teman sekerja).

Selain itu Malesung juga mengajarkan lima wawasan moral yaitu:

- mamangsiri'ang* (saling menghormati satu sama lain);
- masa'ali* (pelayanan, terutama anak kepada orang tua);
- ma'rukup* (kebersamaan/solidaritas);
- mapute waya* (musyawarah – mufakat); dan
- mapalus* (saling membantu).

Selain lima kesetiaan dan lima wawasan

moral, terdapat sembilan wejangan (*siow sususuyang*) yang terdiri dari sembilan nasihat (*siow sisina'u*) dan sembilan larangan (*siow poso*). Sembilan nasihat (*siow sisina'u*) terdiri dari:

- berpegang kepada Tuhan yang menciptakan bumi dan langit (*ma'timboi asi Apo' Nimema' in tana' wo lawa'*);
- mengingat dan mengamalkan nasihat leluhur (*ma'towa' wo ma'indo sisina'u ase kasuruan*);
- bersungguh-sungguh menjalankan tuntunan yang diajarkan pemimpin kepercayaan (*mauli-ulit ma'ki'it asi ma'bali-wali*);
- saling menghormati dengan sesama manusia (*ma'be'e siri' ase kakele tou*);
- mengupayakan pemeliharaan terhadap orang tua dan suami/istri (*ma'sa'li ase ma'tua wo asi ka'awu*);
- bersabar dan tabah (*ma'leseng-leseng wo mako' ko-ko'kos*);
- berjalan di jalan yang benar (*ma'baya' ang lalang rondor*);
- bekerjalah dan bangunlah tempat tinggal (*ma'tawoi wo ma'lo'or in do'ong*); dan
- berbicaralah jujur dan tepat (*ma'nuwu' in ulit*)

Sedangkan sembilan larangan (*siow poso*) terdiri dari:

- tidak sembarang memperkatakan nama Tuhan dan leluhur (*sia'am katu'tu-tu'tul ing ngarang I Apo' wo se Kasuruang*);
- tidak berlaku semena-mena dan tidak merendahkan sesama manusia (*sia'am ma'epes wo ma'okoi se kakele tou*);
- tidak merusak lingkungan dan alam semesta (*sia'am ma'lewo' ing kayoba'ang*);
- tidak berputus asa dan menyerah kepada keadaan (*sia'am ma'ento' ang kalewo'ang*);
- tidak gemar berbuat salah dan kekeliruan (*sia'am ma'lampang ang lalang kaengkolan*);
- tidak memaki dan berbicara seenaknya (*sia'am karoma-roma' wo ma'wa'ba'*);
- tidak mencuri dan mengambil lebih dari hak kita (*sia'am ma'la'bit wo ma'kere in tana' e makatana'*);

- tidak menghalangi kemajuan dan mengganggu kehidupan orang lain (*sia'am ma'lempeng im pa'baya'ang*); dan
- tidak iri hati dengan kepunyaan orang lain (*sia'am mamauali tou kokanat*).

#### 4.2.4. Keharmonisan dalam Malesung

Peran Malesung secara umum sebetulnya berkaitan hubungan yang harmonis antara umat Malesung dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Hal tersebut terlihat dalam ritus-ritus yang dilaksanakan oleh umat Malesung misalnya ritus bulan purnama yang menghadirkan sesajian untuk menghormati para leluhur, sesajian untuk Tuhan Yang Maha Kuasa, dan terdapat makanan yang digelar di atas meja untuk dimakan secara bersama-sama. Ritus tersebut disebut sebagai *Meru Nubat* atau *Maso' sico'o*. Setiap penghayat harus duduk menghadap meja dan di atas meja terdapat berbagai macam makanan namun hidangan di ujung meja adalah makanan yang dikhususkan untuk para leluhur sebagai penghormatan dan juga ada makanan yang dikhususkan untuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya ajaran-ajaran Malesung yang utama adalah *tumou tou* atau menjadi manusia seutuhnya atau berperilakulah sebagaimana manusia harus berperilaku. *Tumou tou* adalah frase atau ungkapan yang ada dalam kalimat yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi pahlawan nasional yaitu *Si Tou Timau Tumou Tou* yang berarti orang yang hidup harus berperilaku sebagaimana manusia harus berperilaku. Ungkapan ini bisa juga diartikan sebagai manusia hidup untuk menghidupkan manusia yang lain. Hal itu adalah ajaran utama Malesung demi menjaga keseimbangan dengan sesama manusia, lingkungan, dan membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan Yang Maha Esa.

##### 4.2.4.1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Orang Minahasa khususnya penghayat yang tergabung dalam Laroma bahwa berhubungan dengan Tuhan tidak seperti relasi antara hamba dan rajanya, namun hubungan ini lebih pada menganggap Pencipta itu sebagai orang tua. Sehingga istilah yang digunakan untuk menyebut

Tuhan adalah *Apo'*. Pada dasarnya *Apo'* merupakan istilah yang digunakan untuk leluhur. Perbedaan untuk menyapa Tuhan digunakan istilah *Si Apo' Ninema' En Tana Wo Lawa'* yang berarti Tuhan Yang Menciptakan Bumi dan Langit. Sedangkan leluhur disebut sebagai *Se Apo'-apo'* atau para leluhur, kemudian juga dibedakan Tuhan sebagai *Apo' Kasuruang Wangko'* atau Tuhan sebagai sumber segala benih dan sifat Yang Maha Besar. Jadi Tuhan itu dianggap sebagai orang tua yang senantiasa melindungi, menyanyangi, menasehati, menegur, dan menjaga anak-anaknya. Tuhan sebagai orang tua yang selalu melindungi dengan mengutus para leluhur atau orang-orang atau apapun untuk menjaga melindungi serta memperingatkan umat Malesung. Beberapa sifat Tuhan yang dikenal umat Malesung yaitu *Manalinga* atau Maha Mendengar, *Manembo-nembo* atau Maha Melihat, dan *Rengarengaan* atau Maha Mengasihi tapi juga bisa menghukum.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan ibarat hubungan antara anak atau cucu dengan orang tua, ibu-bapak, atau kakek-nenek, sehingga terdapat kesamaan sifat dengan para leluhur. Jadi untuk menghormati leluhur umat Malesung meletakkan berbagai macam sesajian, begitu juga ketika menyembah Tuhan, umat Malesung memberikan sesajian dalam bahasa Minahasa disebut *Umper* tapi ada perbedaan mendetil antara sesajian untuk Tuhan dan sesajian untuk leluhur.

Masyarakat Minahasa sudah lama mengenal konsep Tuhan dalam kepercayaan Malesung. Terdapat beberapa penyebutan nama Tuhan di Minahasa di antaranya *Si Apo' Ninema' En Tana Wo Lawa', Empung Wangko, Opo' Wailan Wangko'*, dan lain sebagainya. Berdasarkan cerita-cerita yang diturunkan kepada orang-orang Minahasa, konsep Tuhan awalnya diperkenalkan oleh leluhur orang Minahasa yaitu *Apo' Lumimuut* dan *Apo Toar*. Ketika *Apo' Lumimuut* menghendaki teman laki-laki sebagai pasangan hidup, *Apo' Lumimuut* berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat *Apo' Lumimuut* mau mendapatkan teman untuk melanjutkan keturunan *Apo' Lumimuut* berdoa kepada Tuhan dengan menghadap ke segala arah. Berdasarkan kisah tersebut dapat disimpulkan

bahwa sejak zaman dahulu kala para leluhur Minahasa sudah mengenal Tuhan Yang Maha Kuasa.

#### 4.2.4.2. Hubungan Sesama Manusia

Sesuai ajaran Malesung khususnya bagi anggota Laroma, orang Minahasa sudah diamanatkan dalam amanat para leluhur dikatakan "*Sapakem si kayoba'ang anio' tana'ta imbaya. Asi endo makasa sa me'em si ma'api' wetengen e patu'usan, wetengen eng kayo'ba'ang. Tumani e kumeter. Mapar e waranei. Aka'd se tu'us tumou wo tumou tou*" yang berarti "Ada pun dunia ini adalah milik kita semua pada saat tanda baik sudah diberikan Sang Pencipta maka tokoh-tokoh masyarakat atau pemberi panutan harus berbagi, membagi tanah ini, dan orang perkasa itu harus membuka perkampungan-perkampungan baru dan harus mengembangkan potensi-potensi agar para keturunan bisa hidup dan menghidupkan sebagaimana manusia harus hidup." Hal tersebut menggambarkan manusia harus berbagi dan tidak egois. Selain itu manusia harus bekerja keras melihat potensi-potensi baru. Inti dari kepercayaan Malesung adalah manusia hidup menjadi layaknya manusia. Hubungan antar manusia harus selalu dijaga dengan baik, tidak boleh saling menindas, tidak boleh saling memusuhi, akan tetapi manusia harus berusaha bersama-sama untuk kepentingan bersama. Amanat II di Watu Penabetengan yaitu "*Sa cita esa sumerar cita sa cita sumerar esa cita tumani'e tountumuwu am bawaya' sapaka em petale'd sarun sia, enatenu karengan pute Ong kakete' si watu anio', ambisa ke' kateka'an nu mapa'd ko, ta'ang kawisya ke' iwe'e mio' an deken em puse'd e Apo'*" dalam amanat yang kedua ini sangat jelas terlihat ajaran Malesung tentang hubungan antara sesama manusia yaitu bila manusia sudah bersatu atau berkumpul dalam satu tempat, maka manusia harus menyebar, bila manusia sudah menyebar, maka manusia harus bersatu. Pesan hubungan antar sesama di amanat tersebut adalah manusia harus senantiasa membuka lahan baru untuk keberlangsungan hidup umat Malesung, manusia harus senantiasa menghadapi segala tantangan kehidupan, manusia harus teguh dalam menghadapi setiap masalah di setiap waktu. Umat Malesung harus

selalu mengingat Tuhan (berilah hati dan pikiran kita kepada pusat dari para leluhur yaitu Tuhan), mengingat Tuhan adalah pusat dari segalanya. Hubungan antara sesama manusia terlihat dari prinsip saling berbagi, berusaha dalam hidup, dan hidup sebagaimana manusia harus hidup. Manusia hidup harus seimbang dan berkeadilan.

Sampai dengan saat ini penghayat Malesung khususnya Laroma dapat hidup berdampingan dengan non penghayat. Salah satunya disebabkan oleh tidak adanya kewajiban bagi penghayat Malesung untuk menyebarkan kepercayaan di luar Minahasa/komunitas karena tidak terdapat perintah atau amanat dari para leluhur. Karena para leluhur meyakini bahwa bangsa atau suku lain memiliki keyakinan dengan sistem kepercayaan masing-masing yang berbeda tetapi diyakini punya Tuhan yang mereka sembah yang menurut Malesung sama saja dengan Tuhan yang disembah oleh penghayat Malesung tapi mungkin memiliki tata cara yang berbeda, sehingga tidak ada upaya menyebarkan kepercayaan Malesung kepada orang lain. Kepercayaan atau agama tua Minahasa ini tidak memiliki misi untuk melebarkan sayap di muka bumi. Namun bagi siapa yang ingin mengikuti atau melaksanakan kepercayaan Malesung juga tidak ditolak. Saat ini terdapat orang luar Minahasa yang mengikuti ritus-ritus Malesung salah satunya adanya keturunan Tionghoa dan Belanda yang mengikuti ritus-ritus Malesung.

Jadi ajaran-ajaran pokok Malesung sangat berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia seperti konsep konsep *mamangsiri'ang* atau saling menghormati sesama manusia, *mapalus* atau kerja sama, *ma'rukup* atau solidaritas yang sukarela, ada juga kewajiban untuk menjaga orang tua atau *masa'ali*, atau menjaga sesama yang membutuhkan, yang diberi istilah *masa'li*, hidup bermusyawarah kebersamaan yang dikenal dengan istilah *masuat peleng* atau *mapute waya*. Dapat dikatakan ajaran-ajaran Malesung adalah dalam rangka *tumou tou* atau menjadi manusia yang sebenarnya.

#### 4.2.4.3. Hubungan dengan Alam

Orang Minahasa menganggap alam sekitar tidak terpisah hubungannya dengan manusia

dan tak boleh terpisah dengan alam. Hal tersebut terlihat dari tindakan dari orang Malesung ketika melakukan sesuatu misal mendirikan perkampungan, membuka lahan, merombak hutan untuk pertanian atau mendirikan rumah, orang Malesung harus melakukan ritus-ritus meminta izin atau persetujuan alam karena orang Malesung percaya bahwa ketika mereka merombak hutan atau mendirikan pemukiman berarti terdapat bagian alam yang dirusak. Orang Malesung percaya ketika ritus dilaksanakan maka dalam ritus akan ditanyakan kepada Sang Pencipta melalui leluhur dan roh-roh suci tempat mana yang tepat untuk dijadikan tempat berdirinya rumah atau ladang, kayu atau pohon mana yang tepat akan ditebang, atau kapan tepatnya merombak hutan supaya tidak merusak alam. Orang Minahasa meyakini bahwa alam sekitar atau lingkungan dijaga oleh keseimbangan atau kuasa-kuasa keseimbangan yang harus dihormati dan dijaga karena hal tersebut dapat merusak *kayo' ba'ang* atau dunia. Alam atau lingkungan harus ditata dengan baik maka dilaksanakan ritus-ritus untuk menyeimbangkan alam yang disebut *Melur* yang artinya menata atau mengatur. Pelaksanaan ritus-ritus tersebut berfungsi sebagai pengingat orang Malesung bahwa harus ada penataan atau pengaturan hubungan dengan sesama manusia, dengan lingkungan, Tuhan, dan leluhur.

#### 4.2.5. Hal-hal Gaib dalam Kepercayaan Malesung

Terkait dengan sebuah agama, kepercayaan, atau ajaran, maka terdapat hal-hal gaib yang dipercaya oleh para penganutnya atau penghayatnya. Hal gaib adalah sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra namun keberadaannya dipercaya oleh para pengikut kepercayaan tersebut. Terkait dengan kepercayaan Malesung, orang Minahasa sangat percaya bahwa di alam ini terdapat makhluk-makhluk lain. Makhluk ini adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang sebenarnya sama dengan manusia, makhluk ini dapat bersifat negatif maupun positif. Kelakuan makhluk ini juga seperti layaknya manusia, terdapat manusia yang jahat, terdapat manusia yang baik. Kemudian dalam kepercayaan Malesung juga terdapat makhluk-makhluk tertentu yang

ditugasi Tuhan untuk menjaga wilayah tertentu. Oleh karena itu Orang Minahasa setiap akan melakukan ritus harus meminta izin kepada makhluk tersebut dengan cara berdoa kepada Tuhan dan meminta izin kepada penjaga tempat itu. Makhluk gaib tersebut bertugas menunggu atau menjaga tempat itu sehingga keseimbangan terjaga, terkadang makhluk tersebut akan bersifat agresif atau merusak ketika tempatnya akan dirusak atau diganggu keseimbangannya. Terkadang orang berpikir ketika datang ke suatu tempat dan terkena musibah padahal hal-hal yang dia terima merupakan akibat dari hal-hal yang dilakukan tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Banyak istilah yang dipercayai terkait makhluk-makhluk gaib ini bahkan terdapat golongannya, ada yg disebut *ane'bu'*, *lo'lok*, dan sebagainya.

Selain itu orang Malesung juga mempercayai adanya peran leluhur dalam kehidupan orang Minahasa. Para leluhur adalah orang-orang yang pernah hidup di dunia kemudian meninggal. Leluhur berbeda dengan arwah. Leluhur adalah orang-orang yang memiliki jasa besar sewaktu hidup, menjadi panutan, tokoh-tokoh sakti, bermoral, beretika tinggi, dan bijaksana sehingga orang-orang tersebut menjadi panutan bagi orang Minahasa. Para leluhur mendapat tempat khusus dalam kehidupan orang Malesung dan orang Malesung percaya bahwa para leluhur juga sering diutus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk membantu manusia khususnya orang Minahasa khususnya orang Malesung. Menurut barta1.com, para penghayat Malesung percaya bahwa Sang Pencipta, diwakili oleh *muku'* atau utusan, untuk berinteraksi atau berhubungan dengan manusia. *Muku'* adalah para leluhur, baik yang bersifat *lo'or* atau *le'os* (baik), maupun yang bersifat *lewo'* (tidak baik). *Muku'* adalah perantara Tuhan yang mengilhami *Walian* untuk memberi petunjuk dan memberi nasihat kepada penghayat Malesung.

Selain leluhur terdapat juga roh-roh atau *reghes*. Angin-angin yang baik atau *reges lo'or*. *Reges lo'or* tidak pernah menjadi manusia tapi ditugasi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berinteraksi dengan manusia.

Kepercayaan Malesung juga mengenal

kehidupan setelah kematian, layaknya agama Abrahamik dengan konsep surga dan neraka, kepercayaan Malesung meyakini bahwa umat Malesung yang berjalan di jalan kebenaran akan menuju ke *Karondoran*, sedangkan umat Malesung yang tidak berjalan di jalan kebenaran akan menuju ke *Kaengkolan*. *Karondoran* lebih dipahami seperti bumi, sebagai wilayah yang subur, tenang, tentram, dan kaya akan binatang buruan. *Kaengkolan* dipahami sebagai wilayah yang tidak menyenangkan bahkan menyiksa. Di wilayah ini terdapat roh-roh tersesat dan roh yang berusaha menyesatkan manusia. Di sini *Walian* atau pemimpin ritual Malesung memiliki peran untuk mengupacarai atau membuat *pele'i* agar roh-roh ini menemukan jalan yang benar. Selain itu ada juga wilayah yang disebut *Sendi In Tana'* yang merupakan tempat untuk menghukum roh-roh yang jahat.

#### 4.2.6. Pemuka / Tokoh Kepercayaan Malesung

Kebanyakan agama atau kepercayaan mengenal tokoh sentral sebagai pembawa ajaran yang dikenal nabi atau rasul, namun dalam kepercayaan Malesung tidak mengenal adanya nabi atau rasul, namun kepercayaan Malesung mengenal tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Minahasa disebut *Walian* yang berfungsi sebagai mediator ketika roh-roh suci leluhur atau roh-roh yang diutus Tuhan untuk berkarya di dunia misalnya untuk menyembuhkan penyakit, memecahkan masalah, memimpin ritus-ritus, dan lain-lain. *Walian* menjadi media dari roh-roh suci leluhur. Tubuhnya, tangannya, matanya, dan bagian tubuh lainnya digunakan untuk menyembuhkan atau mengobati orang yang sakit atau membantu orang Malesung dalam memberi solusi atas permasalahan para penghayat. *Walian* memiliki dua fungsi, selain memimpin ritus atau ritual atau upacara adat, seorang *Walian* sangat memahami tata cara pelaksanaan ritual-ritual adat. Seorang *Walian* juga berfungsi sebagai dokter atau tabib. *Walian* memiliki pengetahuan yang mumpuni atau komprehensif tentang tata cara pengobatan dan juga obat-obatan herbal dari tumbuh-tumbuhan, akar-akaran, daun-daunan untuk dijadikan obat. *Walian* bekerja berdasarkan apa yang diilhamkan atau

mendapat mimpi, bisikan, atau petunjuk lain dari para leluhur untuk menjalankan dua fungsi tersebut baik memimpin ritual maupun mengobati penyakit baik penyakit secara spritual maupun jasmani. Tuhan melalui leluhur akan membuat bagian tubuh tertentu dari *Walian* terasa sakit sebagai cara untuk menunjukkan letak penyakit di tubuh penderita. Selain itu seorang *Walian* harus mampu menjadi tempat bertanya penghayat Malesung mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam atau membuka ladang berdasarkan pertanda alam termasuk benda-benda langit. Seorang *Walian* juga memahami silsilah leluhur dari paling awal hingga saat ini. *Walian* juga harus menghafal cerita-cerita para leluhur yang harus diturunkan ke generasi berikutnya.

#### 4.2.7. Upacara atau Ritus Malesung

Terdapat beberapa upacara atau ritus dalam kepercayaan Malesung yang biasa dilakukan oleh Laroma di antaranya adalah:

- a. *Meru En Ubat* atau *Maso' En Sico'o*. Ritual ini adalah upacara yang biasanya dilaksanakan setiap bulan purnama.
- b. *Luma'lu*. Ritual ini adalah upacara berziarah ke tempat-tempat bersejarah para leluhur sebagai upaya pemertahanan ingatan akan ajaran luhur mereka.
- c. *Rumages*. Upacara ini adalah upacara syukuran tahunan yang dilaksanakan setelah musim panen. Hari ini disebut 'Pengucapan'.
- d. *Marambak*. Upacara ini dilakukan saat meresmikan rumah atau tempat tinggal baru.
- e. Upacara kelahiran/pemberian nama kepada bayi.
- f. *Rumoyor Si Oki*. Upacara ini dilakukan terkait dengan diturunkannya untuk pertama kali seorang anak dari rumah.
- g. Upacara *Ambalesa* (Perkawinan).
- h. Upacara Kematian.

#### 4.2.8. Upacara *Meru Nubat* atau *Maso' Sico'o*

Upacara *Meru Nubat* merupakan ritual yang penting bagi penghayat Malesung khususnya bagi anggota Laroma. Nama lengkap ritual ini adalah *Maweru En Ubat* atau *Maso' Sico'o* yang

dilakukan setiap bulannya pada bulan purnama. Kata *meru* atau membaharui dan kata *maso'* atau memanaskan bermakna membuat menjadi lebih bagus, menyegarkan, mengawetkan, dan mengoreksi. Kata *ubat* atau obat dan *sico'o* atau makanan bermakna ajaran luhur dan pengetahuan. Tradisi *Meru Nubat* merupakan tradisi warisan leluhur yang menghendaki agar para penghayat dan penganut ajaran leluhur untuk senantiasa memperbaharui ingatan pengetahuan agar para penghayat tidak lupa dan lalai dalam mengamalkan ajaran leluhur untuk menyatakan keluhuran budi.

Tujuan *Meru Nubat* agar pengetahuan para penghayat harus selalu diasah agar semakin tajam dan memiliki pemahaman yang tepat. Obat yang sudah kadaluarsa bisa jadi racun. Makanan yang sudah basi bisa jadi penyakit. Tradisi pertemuan *Meru Nubat* adalah kesempatan bagi setiap penganut untuk bertanya jawab dengan yang lebih paham yakni para leluhur, orang tua, dan kakak yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman. Dengan kata lain, upacara *Meru Nubat* adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman dari yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Makna ini lebih diperkuat dengan sajian makanan yang dimasak bersama untuk para leluhur dan sesama penganut. Ada yang bertindak selaku orang tua, menyuapi. Sebagai panutan untuk supaya umat senantiasa saling menghormati, melayani dan saling memberi. Hal tersebut juga dimaknai sebagai bentuk kedekatan, keakraban dan kekeluargaan.

Dalam tradisi (*kanaramang*) *Meru Nubat* segala sesuatu harus disiapkan dengan baik. Didoakan terlebih dahulu. Urutan tidak boleh bertukar. Para penghayat harus memilihkan pinang, sirih, dan kapur sirih yang terbaik. Nasi, ikan, telur, *tabaku/gau* musti yang terbaik. Para penghayat percaya bahwa mereka menjamu orang-orang terbaik atau berjasa sewaktu mereka masih hidup dulu. Makna dari pemberian sesaji dan makanan yang terbaik adalah penghormatan kepada manusia baik kepada yang sudah meninggal dan juga yang masih hidup. Terbaik bukan berarti harus mahal dan bernilai ekonomi tinggi akan tetapi terbaik adalah semua sesaji dan makanan disuguhkan dalam niat yang tulus (*lo'or*) dan kesungguhan

hati (*lekep en ate*) namun tetap sederhana.

Secara garis besar ritual *Meru Nubat* dilakukan dengan diawali doa yang dipimpin oleh pemimpin Laroma yang disebut sebagai *makaloilong*, *pa'ki-i-ki'iteng*, *ma'wali-wali* atau *walian*, dilanjut dengan persembahan kepada leluhur, makan bersama, dan diskusi atau proses tanya jawab antara yang tua dan yang muda. Dengan begitu, *Meru Nubat* juga merupakan proses pemantapan kepada kaum muda Malesung yang tergabung dalam Laroma agar siap melanjutkan kepercayaan Malesung, organisasi Laroma, dan menghadapi tantangan masa kini berdasarkan tuntunan leluhur.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kepercayaan Malesung adalah kepercayaan yang berada di Provinsi Sulawesi Utara (Minahasa) yang masih eksis hingga saat ini.
- b. Kepercayaan Malesung adalah kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur Minahasa yaitu *Apo' Lumimuut* dan *Apo' Toar*.
- c. Para penghayat Malesung terbagi dalam beberapa organisasi kepercayaan salah satunya adalah Lalang Rondor Malesung (Laroma).
- d. Laroma adalah organisasi kepercayaan Malesung yang aktif baik di MLKI Pusat maupun MLKI cabang Sulawesi Utara

dan sudah berakta notaris.

- e. Religiusitas anggota Laroma juga diperlihatkan dengan adanya pedoman dalam tingkah laku yaitu terdapat lima kesetiaan, lima wawasan moral, dan sembilan wejangan (*siow sususuyang*) yang terdiri dari sembilan nasihat (*siow sisina'u*) dan sembilan larangan (*siow poso*). Religiusitas dalam kepercayaan Malesung yang dilaksanakan oleh Laroma tampak dalam hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan yang Maha Kuasa melalui para leluhur, manusia dengan sesama manusia yang digambarkan dengan ajaran inti yaitu *Si Tou Timou Tumou Tou*, manusia dengan alam di mana manusia harus meminta izin dengan alam apabila ingin melakukan kegiatan yang merubah lingkungan.
- f. Religiusitas para penghayat Malesung Laroma tampak pada kepercayaannya kepada hal-hal gaib dan peran dari seorang *Walian* dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Religiusitas anggota Laroma juga diperlihatkan dengan pelaksanaan berbagai macam ritus atau ritual upacara. Salah satu ritus penting yang dilaksanakan oleh penghayat Malesung Laroma adalah ritus *Meru Nubat* atau *Maso' Sico'o* yang dilaksanakan setiap bulannya saat bulan purnama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Satria. 2011. *Analisis Budaya Komunikasi pada Organisasi Pemerintah*, Tesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Aryandini, Woro, dkk. 2011. *Budaya Nusantara II*. Tangerang Selatan: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Sensus Penduduk tahun 2010. Diakses tanggal 3 Mei 2021, dari [https://www.humanitarianresponse.info/sites/www.humanitarianresponse.info/files/documents/files/SULAWESI\\_UTARA.pdf](https://www.humanitarianresponse.info/sites/www.humanitarianresponse.info/files/documents/files/SULAWESI_UTARA.pdf)
- Badan Pusat Statistik. 2020. Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota (Jiwa), 2018-2020. Diakses tanggal 3 Mei 2021, dari <https://sulut.bps.go.id/indicator/12/45/1/jumlah-penduduk-kabupaten-kota.html>
- Barta1. (2020, 7 Maret). *Penghayat Agama Malesung Merayakan Kebebasan Beridentitas*. Diakses pada tanggal 4 Mei 2021, dari <http://barta1.com/v2/2020/03/07/penghayat-agama-malesung-merayakan-kebebasan-beridentitas/>
- Depdikbud. 1977. *Cerita Rakyat dari Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2018, 18 Desember). *Sulut Raih Nilai Indeks Kerukunan Umat Beragama Tertinggi*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2021, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/23347/t/Sulut+Raih+Nilai+Indeks+Kerukunan+Umat+Beragama+Tertinggi>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2020, 29 Februari). *Komisi VIII Apresiasi Kerukunan Umat Beragama Sulawesi Utara*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2021, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/27953/t/Komisi+VIII+Apresiasi+Kerukunan+Umat+Beragama+Sulawesi+Utara>
- Graafland, N. 1991. *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budaya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Henley, David E.F. 1992. *Nationalism And Regionalism In A Colonial Context Minahasa In The Dutch East Indies*. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of the Australian National University.
- Jalaluddin, R. 2007. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemenag. (2020, 27 November). *Data Pemeluk Agama Menurut Kabupaten-Kota di Prov. Sulut Tahun 2019*. Diakses pada 5 Mei 2021, dari [https://sulut.kemenag.go.id/data\\_umat/8/Data-Pemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019](https://sulut.kemenag.go.id/data_umat/8/Data-Pemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019)
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kumparan. (2019, 30 Maret). *Geliat Yahudi Indonesia di Sinagoge Tondano*. Diakses pada 8 Juni 2021, dari <https://kumparan.com/kumparannews/geliat-yahudi-indonesia-di-sinagoge-tondano-1553920610639471251>
- Lolangion, Feldy. 2021. *Etos Kerja Kristen dan Budaya Mapalus sebagai Pemberdayaan Ekonomi Gereja di Minahasa*. Dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Anthropos, Universitas Negeri Medan.
- Mamengko, Roy E. (Ed). 2002. *Etnik Minahasa dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Manadonews. (2017, 25 Juni). *Gubernur Olly Akui Kerukunan Umat Beragama di Sulut Terjaga dan Jadi Barometer*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021, dari <https://www.manadonews.co.id/2017/06/25/gubernur-olly-akui-kerukunan-umat-beragama-di-sulut-terjaga-dan-jadi-barometer/>
- Manadopost. (2021, 26 Februari). *Manado-Tomohon Peringkat Tiga dan Empat Paling Kota Toleran*

2020. Diakses pada 5 Mei 2021, dari <https://manadopost.jawapos.com/teropong/26/02/2021/manado-tomohon-peringkat-tiga-dan-empat-paling-kota-toleran->
- Manadotoday. (2017, 13 April). *Sulut Junjung Tinggi Kerukunan Umat Beragama*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2021, dari <https://www.manadotoday.co.id/pemerintahan/sulut-junjung-tinggi-kerukunan-umat-beragama/>
- Manguninews. (2020, 7 Desember). *Penghayat Malesung Sambangi Disbud Sulut*. Diakses pada 5 Mei 2021, dari <https://manguninews.com/penghayat-malesung-sambangi-disbud-sulut/>
- Palar, Henricus B. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Jakarta: Yayasan Gibbon Indonesia.
- Pangalila, Theodorus, dkk. 2018. *Local Wisdom Si Tou Timou Tumou Tou In Forming Tolerance of Tomohon City People of North Sulawesi*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 226, Atlantis Press.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Renwarin, Paul Richard. 2007. *Matuari Wo Tona'as Mawanua Jilid I*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Rioren. (2022, Januari). *Kantongi Legalitas, Penghayat Malesung Jalin Sinergitas dengan Pemprov Sulut*. Diakses pada 4 Mei 2021, dari <https://rioren.com/kantongi-legalitas-penghayat-malesung-jalin-sinergitas-dengan-pemprov-sulut/>
- Rumintjap, A.J., dkk. 1992. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saruan, Josef Manuel. 1991. *Opo dan Allah Bapa: Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa*. Disertasi. Jakarta: The South East Asia Graduate School of Theology.
- Tambayong, Yapi. 2007. *Kamus Bahasa dan Budaya Manado*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Turang, Jan. 1997. *Profil Kebudayaan Minahasa*. Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa.
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.